

## **Penyuluhan Edukatif International: Peningkatan Entreprenuer Santri di Era Society 5.0**

**Siti Uswatun Khasanah<sup>1)</sup>, Anisa Rahmawati<sup>2)</sup>, Intan Puspita Rini<sup>3)</sup>, Ahmad Sauri<sup>3)</sup>**

<sup>1)</sup>Universitas Islam Jakarta, <sup>2)</sup> STAI Raudhotu Tholibin, <sup>3,4)</sup> Universitas Islam Jakarta

<sup>1)</sup>situswatun@uid.ac.id, <sup>2)</sup>anisarahmawati09@gmail.com<sup>3)</sup> intan@uid.ac.id, <sup>4)</sup>ahmadsauri@gmail.com

artikel di submit 28 November 2025 direvisi 7 Desember 2025 dan diterima 30 Desember 2025

### **Abstrak**

Entrepreneurship menjadi salah satu kompetensi utama yang diperlukan dalam menghadapi tantangan era Society 5.0, di mana teknologi, kreativitas, dan kemandirian menjadi pilar pembangunan sumber daya manusia (SDM). Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Internasional ini dilaksanakan di Pondok Pesantren An-Nahdloh, Tanjung Sepat, Selangor-Malaysia, pada 23 April 2024 sebagai bagian dari kerja sama Universitas Islam Jakarta dan Asosiasi Pascasarjana Agama Islam Swasta Indonesia (APAISI). Kegiatan dilaksanakan dengan metode penyuluhan, diskusi, dan tanya jawab tentang pentingnya penguatan jiwa entrepreneur di kalangan santri. Hasil PKM menunjukkan bahwa santri memiliki potensi besar menjadi wirausaha melalui pembiasaan disiplin, integritas, serta semangat berbagi dalam lingkungan pesantren. Meski demikian, mereka masih menghadapi keterbatasan dalam akses modal, pengetahuan bisnis, dan jaringan usaha. Program ini memberikan pemahaman baru bagi santri mengenai peluang ekonomi dan penumbuhan kemandirian di tengah arus modernisasi dan tantangan ekonomi. Dengan adanya dukungan sistem pendidikan pesantren, pelatihan kewirausahaan, dan fasilitas praktik, PKM ini memberikan kontribusi positif dalam memperkuat peran pesantren sebagai pusat lahirnya santripreneur unggul di era digital dan global saat ini.

**Kata kunci:** Entrepreneurship, Santri, Society 5.0, Pesantren

### **Abstract**

*Entrepreneurship is one of the key competencies needed to face the challenges of the Society 5.0 era, where technology, creativity, and independence are the pillars of human resource development. This International Community Service Program (PKM) was held at the An-Nahdloh Islamic Boarding School in Tanjung Sepat, Selangor, Malaysia, on April 23, 2024, as part of a collaboration between the Islamic University of Jakarta and the Association of Indonesian Private Islamic Postgraduate Schools (APAISI). The activity was carried out using counseling, discussion, and question-and-answer methods regarding the importance of strengthening the entrepreneurial spirit among students. The PKM results showed that students have great potential to become entrepreneurs through the cultivation of discipline, integrity, and a spirit of sharing within the Islamic boarding school environment. However, they still face limitations in access to capital, business knowledge,*

*and business networks. This program provides students with a new understanding of economic opportunities and the development of independence amidst the currents of modernization and economic challenges. With the support of the Islamic boarding school education system, entrepreneurship training, and practical facilities, this PKM makes a positive contribution to strengthening the role of Islamic boarding schools as centers for the development of superior santripreneurs in today's digital and global era.*

*Keywords:* Entrepreneurship, Santri, Society 5.0, Islamic Boarding School

## PENDAHULUAN

Pondok pesantren berperan penting dalam mencetak SDM muslim yang berkarakter, mandiri, dan berdaya saing dalam ekonomi modern. Santri yang selama ini dikenal sebagai santri religius dengan basis pendidikan klasik, kini dituntut memiliki keterampilan literasi digital dan keterampilan berwirausaha agar mampu bersaing dan berkontribusi aktif dalam masyarakat yang terus berubah (Harmathilda, H., Yuli, Y., Hakim, AR, & Supriyadi, C, 2024). Pesantren tidak hanya menjadi pusat pembelajaran agama, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter, etos kerja, dan kemandirian. Pendidikan di pesantren pada dasarnya telah menanamkan nilai-nilai kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab, yang sesungguhnya merupakan fondasi penting dalam dunia usaha (Purwanto, E., Yana, KE, Oktarina, S., & Zainal, AG, 2021). Oleh karena itu, pengembangan pendidikan kewirausahaan di lingkungan pesantren sangat relevan sebagai upaya perluasan fungsi pesantren dalam membina generasi muda Islam yang adaptif terhadap perubahan zaman. Pendidikan kewirausahaan (*entrepreneurship*) di pesantren bertujuan menyiapkan santri menjadi pribadi kreatif dan kompeten dalam memenuhi kebutuhan hidup di masa depan.

Pendidikan *entrepreneurship* adalah salah satu langkah spesifik untuk memperkuat pemberdayaan pesantren. Selain semangat kemandirian dan kemerdekaan yang menjadi ciri khasnya, penting juga untuk mengajari santrinya berbagai keahlian dan antusiasme untuk kewirausahaan. Dengan cara ini, santri dapat terus membangun ekonomi yang berkelanjutan di masa depan untuk membangun ekonomi yang berkelanjutan, membangun sumber daya bisnis dan membangun sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas tinggi (SDM) dan pekerja keras. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidikan tinggi dan pesantren mengajarkan pendidikan kewirausahaan.

Pendidikan *entrepreneurship* di Pesantren sangat tepat, karena dengan penanaman jiwa kewirausahaan diharapkan santri dapat menjadi mandiri secara ekonomi, dan tidak memiliki ketergantungan terhadap orang lain. Selain itu dapat melatih santri menjadi individu yang kreatif, inovatif, inovatif dan kompeten di bidang agama dan ekonomi. Karena menjadi santri yang mandiri dalam hal ekonomi adalah hal yang sangat penting di tengah proses modernitas dan interaksi antara negara-negara yang tidak mengenal batas lagi.

Manfaat pendidikan *entrepreneurship* bagi santri diantaranya: 1) Membantu santri memahami dan mengelola risiko. 2) Membantu santri mengevaluasi risiko bisnis. 3) Membantu santri membuat keputusan yang tepat . 4) Membantu santri menyiapkan strategi untuk menghadapi kegagalan. 5) Membantu santri mengembangkan pemikiran bagaimana usaha yang ada bisa berkembang lagi. 6) Membantu santri menciptakan generasi yang lebih mandiri, inovatif, dan mampu berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi.

Menurut Aya Sofia, ketahanan pondok pesantren disebabkan oleh adanya jiwa dan semangat kewiraswastaan yang tinggi (Sofia, 1986). Hasan Langgulung berpendapat bahwa ketahanan pesantren merupakan akibat dari pribadi-pribadi para pengasuhnya (kiai) yang menonjol dengan ilmu dan visinya (Langgulung, 1988). Ketahanan yang disebabkan oleh dominannya faktor internal tersebut, mampu memberikan konstribusi terhadap ketahanan pesantren. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan dan komunikasi yang baik antara pondok pesantren dengan masyarakat. Hal ini menunjukan bahwa , tidak dapat dipungkiri bahwa, keberadaan pondok pesantren merupakan bagian dari sistem kehidupan umat Islam sekaligus penyangga budaya masyarakat Islam dan bangsa Indonesia terutama pada masa penjajahan (Noor, 2006), sehingga pondok pesantren tidak hanya dituntut untuk mengurus pendidikan agama atau pembelajaran agama Islam, namun juga menanamkan nilai-nilai di masyarakat dan merupakan bagian dari realitas masyarakat yang harus menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat dari berbagai sisi.

Untuk menanamkan nilai-nilai *entrepreneurship* tersebut, dibutuhkan suatu proses yang sistematis dan terencana, baik secara formal maupun non formal tentang pendidikan kewirausahaan. Lo Choi Tung mengatakan seperti yang dikutip oleh Hood (Hood, Christopher, 1991), pendidikan *entrepreneurship* adalah: “*the process of transmitting entrepreneurial knowledge and skill to student to help them exploit a business opportunity*. Pendidikan kewirausahaan merupakan

proses mentransmisi pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan kepada anak didik untuk membantu mereka dalam memanfaatkan peluang bisnis.

Dari hasil kajian pustaka yang telah dilakukan, diketahui bahwa sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan pada konsep atau kegiatan kewirausahaan di pesantren secara umum, tanpa secara khusus mengkaji aspek pendidikan sebagai suatu sistem. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Fatchurrohman & Ruwandi tentang model pendidikan kewirausahaan di pesantren (Fatchurrohman, F., & Ruwandi, R, 2019), penelitian Yaqutunafis & Nurmiati (2021), tentang manajemen pesantren dalam meningkatkan pendidikan kewirausahaan mahasiswa dan penelitian Haryanti & Dhofir tentang pengembangan kewirausahaan di pesantren (Haryanti, S., & Dhofir, MAH, 2022). Belum banyak penelitian yang mengangkat bagaimana pendidikan kewirausahaan dibingkai dalam kurikulum, direncanakan secara strategis, dan dievaluasi secara berkelanjutan. Selain itu, minimnya penelitian yang menempatkan kewirausahaan mahasiswa dalam konteks digital menimbulkan kesenjangan dalam literatur akademik. Faktanya, keterampilan digital merupakan salah satu komponen penting dalam membangun bisnis yang kompetitif di era saat ini (Mustika, 2025).

Pendidikan entrepreneurship bukan sekedar sebagai daftar pelajaran, yang secara detail memuat beberapa rumusan dan ketentuan mengenai bahan, komposisi bahan, sistem penyampaian, peralatan dan sistem evaluasi, namun sebagai sebuah upaya untuk menjadikan seseorang menjadi lebih mandiri dalam bidang ekonomi. Dengan demikian, pendidikan entrepreneurship itu dapat dikelompokkan menjadi tiga tahap pendidikan, yaitu perencanaan pendidikan entrepreneurship, pelaksanaan (pelatihan) pendidikan entrepreneurship, dan evaluasi pendidikan entrepreneurship.

Fakta sosial menunjukkan bahwa: Santri memiliki kedisiplinan tinggi, etos kerja, serta akhlak baik sebagai modal dasar kewirausahaan. Di era Society 5.0, kemampuan beradaptasi dan inovasi menjadi kebutuhan mendesak bagi generasi muda muslim. Santri sering mengalami hambatan dalam permodalan, pengetahuan bisnis, dan jaringan usaha sehingga memerlukan edukasi dan pendampingan terstruktur

Dengan konsep pendidikan *entrepreneurship* tersebut, lembaga pendidikan dapat menjadi media untuk menjembatani antara ilmu yang diperoleh anak didik di sekolah dengan kebutuhan lapangan kerja yang berkembang di masyarakat. Khusus pada lembaga pondok pesantren yang tujuan utamanya untuk menanamkan ilmu agama dan lebih berorientasi kepada pendidikan akhlak,

pesantren dapat menjadi tempat untuk menjembatani antara ilmu agama yang diperoleh santri dengan kebutuhan lapangan kerja yang berkembang di masyarakat, karena untuk menunjang kehidupannya kelak ketika sudah kembali ke masyarakat, para santri harus memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menciptakan lapangan kerja minimal untuk dirinya sendiri, sehingga tidak tergantung kepada lapangan kerja yang disediakan oleh orang lain.

Program PKM internasional ini merupakan bentuk kolaborasi pendidikan dan budaya antara Indonesia-Malaysia serta mendukung implementasi tridarma perguruan tinggi melalui pemberdayaan pesantren dalam peningkatan entrepreneurship santri. Bertempat di Pondok Pesantren An-Nahdloh. Sebuah pondok pesantren yang berdiri pada tahun 2019 didirikan atas Kerjasama antara Pertubuhan Nahdlatul Ulama Kuala Lumpur Selangor (PNUKS) dan Pengurus Cabang Istimewa Nahdlatul Ulama (PCINU) Malaysia. Pembangunan Pondok Pesantren An-Nahdloh merupakan bentuk usaha nyata untuk memajukan NU serta menguatkan persatuan dan persaudaraan nahdliyin yang ada di Malaysia. Adanya pondok pesantren NU ini diharapkan memberikan manfaat yang cukup besar, utamanya solidaritas pengurus NU Malaysia serta berkembangpesatnya pertumbuhan NU Malaysia. Pondok Pesantren yang juga merupakan Sanggar Bimbingan tingkat SMP ini memfasilitasi siswa khususnya anak-anak Pekerja Migran Indonesia (PMI). Pondok Pesantren An-Nahdloh berdiri di atas tanah wakaf milik salah satu tokoh masyarakat setempat, Tuan Haji Zaenal bin Bolot, seluas 1600 meter persegi di Tanjung Sepat, Selangor. Nama An-Nahdloh sendiri diberikan langsung oleh Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), KH Said Aqil Siroj. Beliau berharap gerakan ini nantinya akan memberi semangat tersendiri bagi para pengurus NU Malaysia untuk merawat perkembangan pesantren dan madrasah (<https://nu.or.id/internasional/mengenal-an-nahdloh-pesantren-kebanggaan-nahdliyin-di-selangor-malaysia-ay1lw>).

Tujuan Pengabdian ini adalah 1) Meningkatkan pengetahuan santri tentang konsep dan praktik kewirausahaan.2) Menumbuhkan karakter mandiri dan kemampuan melihat peluang bisnis. 3) Memberikan pendampingan dasar terkait tantangan dan solusi entrepreneur santri di era Society 5.0. 4) Mengoptimalkan peran pesantren sebagai pusat pengembangan ekonomi umat.

## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilaksanakan secara *offline* di Pondok Pesantren An-Nahdhoh Tanjung Sepat Malaysia yang merupakan hasil kerjasama antara Universitas Islam Jakarta (UID) dan APAISI pada hari 23 April 2024, dengan tema penyuluhan: “Santri dan Entrepreneur”. Narasumber dalam pengabdian ini adalah dosen dari 15 Perguruan Tinggi Indonesia, termasuk Universitas Islam Jakarta, yakni: Prof. Dr. Marhamah, M.Pd, dan Dr. Siti Uswatun Khasanah, MA. Hum. Peserta dalam kegiatan adalah santri pondok pesantren An-Nahdhoh Malaysia. Peserta pengabdian ini adalah santi pondok pesantren An-Nahdhoh Tanjung Sepat Malaysia.

Metode pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini adalah 1) Penyuluhan (dengan menyampaikan materi entrepreneur santri di era 5.0), 2) diskusi (dengan mengidentifikasi potensi & tantangan serta pemberian pengetahuan & motivasi 3) Sesi tanya jawab. Tanya jawab ini digunakan dalam rangka mengidentifikasi masalah dan pemberian solusi praktis untuk mengatasi pemasalahan snatri dalam berwirausaha termasuk tantangannya. Metode interaktif ini membantu peserta memahami kewirausahaan sebagai keterampilan hidup yang sesuai nilai Islam dan tantangan modern.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Santri dibentuk dengan nilai-nilai Islam, seperti disiplin (di lingkungan pesantren, santri terbiasa dengan jadwal yang ketat dan disiplin yang tinggi), kerja keras, dan integritas (Semangat Berbagi; Nilai-nilai Islam mendorong santri untuk berbagi dan membantu sesama). Mereka juga terbiasa dengan pembelajaran mandiri dan memiliki semangat untuk terus belajar. Kemampuan santri dalam adaptasi; santri terlatih untuk beradaptasi dengan lingkungan baru dan berbagai macam orang.

Disela sesi diskusi dan tanya jawab dengan para santri, muncul pertanyaan dari santri perempuan yang memiliki *ghiroh entrepreneur* tentang bagaimana dan apa tantangan santri dalam berwirausaha. Karena santri seringkali menghadapi kendala dalam mengakses modal, pengetahuan, dan jaringan bisnis. Kurangnya pengalaman dan dukungan juga menjadi hambatan. Seperti; 1) Akses Modal; Santri sering kesulitan mendapatkan modal untuk memulai usaha. 2) Keterbatasan Pengetahuan; Kurangnya pengetahuan dan keterampilan bisnis menjadi tantangan. 3) Jaringan Bisnis terbatas; Santri seringkali sulit membangun jaringan bisnis yang kuat. 4) Dukungan Lingkungan: Kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar juga menjadi kendala.

Peran pondok pesantren dalam mendukung entrepreneur adalah pesantren dapat berperan penting dalam membekali santri dengan pengetahuan, keterampilan, dan jaringan untuk menjadi entrepreneur. Program kewirausahaan dapat diintegrasikan dalam kurikulum pesantren, pelatihan kewirausahaan; menyelenggarakan pelatihan dan workshop tentang kewirausahaan, pemberian modal; Memberikan

bantuan modal kepada santri yang ingin memulai usaha, pengembangan jaringan; memfasilitasi santri untuk membangun jaringan bisnis dengan alumni dan stakeholder, inkubator bisnis; membangun inkubator bisnis untuk membantu santri mengembangkan ide dan usaha mereka serta mentoring dan pendampingan kepada santri yang sedang menjalankan usaha.

Oleh karena itu dibutuhkan Strategi Pengembangan Kewirausahaan di Kalangan Santri; Pengembangan kewirausahaan di kalangan santri perlu dilakukan secara terstruktur dan terarah. Strategi yang komprehensif dapat mendorong santri untuk menjadi entrepreneur sukses.



Gambar 1: Penyampaian Materi oleh Narasumber



**Gambar 2: Santri An-Nahdloh fokus mendengarkan materi**

Program pengabdian Masyarakat internasional ini merupakan bagian dari kerja sama antara Universitas Islam Jakarta (UID), Asosiasi Program Pascasarjana Swasta Indonesia (APAISI) dan Pondok An-Nahdloh, hal ini bertujuan untuk memperkuat hubungan pendidikan dan budaya antara Indonesia dan Malaysia. Fokus utama dari program ini adalah peningkatan kualitas Pendidikan di Pondok An-Nahdloh, khususnya Sanggar Bimbingan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Dalam acara pembukaan, Ketua APAISI Prof. Dr. Masykuri, MA, berharap agar program ini dapat memberikan dampak positif yang signifikan, bukan hanya memberikan manfaat bagi santri di Sanggar Bimbingan SD-SMP Pondok An-Nahdloh, tetapi juga memberikan pengalaman berharga bagi kami. Ini adalah kesempatan bagi kami untuk berkontribusi langsung pengabdian Masyarakat berskala internasional.

Selama kegiatan berlangsung, tim dari APAISI memberikan berbagai materi dan motivasi, termasuk penyuluhan tentang pentingnya entrepreneur santri di era society 5.0. Pengasuh sekaligus pengajar Pondok Pesantren An-Nahdoh ustadz umam, menyampaikan bahwa kegiatan ini juga mempererat hubungan antara komunitas Nahdlatul Ulama di Indonesia dan Malaysia.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini juga mendapat sambutan positif dari masyarakat sekitar, khususnya para santri. Mereka merasa terbantu dengan berbagai program yang dilaksanakan oleh Universitas Islam Jakarta (UID) dan APAISI, terutama dalam bidang pendidikan dan pelatihan. Salah satu santri, Muhammad Aidil, mengatakan, "Kami sangat senang dengan adanya kegiatan ini. Kami mendapat ilmu baru dan kami juga lebih paham tentang pentingnya Pendidikan untuk masa depan," tuturnya.

Program pengabdian masyarakat UID di Pondok An-Nahdloh ini menegaskan komitmen UID dalam mengimplementasikan Tridarma Perguruan Tinggi, yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Melalui kegiatan ini, UID tidak hanya memberikan manfaat langsung kepada masyarakat Pondok An-Nahdloh, tetapi juga membekali santi dengan pengalaman praktis yang berharga dan memperkuat hubungan antar bangsa.

## **SIMPULAN**

Santri memiliki potensi besar dalam bidang kewirausahaan berkat karakter yang islami dan etos belajar tinggi. Keterbatasan modal dan akses pengetahuan masih menjadi hambatan utama. Pengabdian kepada masyarakat international anata Universitas Islam Jakarta (UID) dengan pondok pesantren An-Nahdhoh Malaysia ini berhasil meningkatkan pemahaman, motivasi, serta kesiapan santri untuk berwirausaha di era Society 5.0. Pesantren perlu memperkuat perannya sebagai pusat pendidikan entrepreneurship umat agar santri mampu berkontribusi dalam penguatan ekonomi umat.

Dalam pengembangan kewirausahaan di kalangan santri perlu mendapat dukungan dari berbagai pihak, peningkatan kurikulum (meningkatkan integrasi materi kewirausahaan dalam kurikulum pesantren), pengembangan incubator (membangun dan mengembangkan inkubator bisnis di lingkungan pesantren).

## **SARAN**

Perlu keberlanjutan program seperti pelatihan lanjutan dan pendampingan usaha, pesantren disarankan membangun kemitraan lebih luas dengan dunia usaha dan pemerintah daerah dan lembaga zakat dapat mendukung modal usaha santri. Dukungan pemerintah; Meningkatkan dukungan pemerintah terhadap pengembangan kewirausahaan di kalangan santri. Kerjasama stakeholder (meningkatkan kerjasama antara pesantren, lembaga terkait, dan dunia usaha).

## DAFTAR PUSTAKA

- Fatchurrohman, F., & Ruwandi, R. (2019). Model Pendidikan Kewirausahaan di Pesantren. INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 12(2), 395–416. <https://doi.org/10.18326/infsl3.v12i2.395-416>
- Haryanti, S., & Dhofir, MAH (2022). Pengembangan Kewirausahaan di Pesantren: Antara Urgensi dan Potensi (Studi Hasil Penelitian Kewirausahaan di Tiga Pesantren: Pesantren Ainurrafiq Kuningan, Pesantren Walindo Pekalongan, dan Pesantren Miftahul Ulum Madura). Jurnal Refleksologi, 17(1), 95–118. <https://doi.org/10.1108/jima-12-2019-0269>
- Harmathilda, H., Yuli, Y., Hakim, AR, & Supriyadi, C. (2024). Transformasi Pendidikan Pesantren di Era Modern: Antara Tradisi dan Inovasi. Karimiyah, 4(1), 33–50. <https://doi.org/10.59623/karimiyah.v4i1.51> ;
- Langgulung, Hasan. (1988). *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke21*, (Jakarta: Pustaka Al- Husna).
- Mustika, A. (2025). Pengembangan Keterampilan SDM Digital untuk Memperkuat Branding di Era Digital: Tinjauan Pustaka. Equator Journal of Management and Entrepreneurship (EJME), 13(1), 26–38. <https://doi.org/10.26418/ejme.v13i1.89781>
- Noor, Mahpuddin. (2006). *Potret Dunia Pesantren: Lintasan Sejarah, Perubahan dan Perkembangan Pondok Pesantren*, (Bandung: Humaniora)
- Purwanto, E., Yana, KE, Oktarina, S., & Zainal, AG (2021). Peran Pesantren dan Pembentukan Karakter Santri melalui Peningkatan Modal Sosial dan Modal Manusia bagi Perubahan Sosial di Masyarakat. Jurnal Internasional Ilmu dan Teknologi Progresif (IJPSAT), 26(1), 625–632;
- Sofia, Aya, et.al. (1985/1986), *Pedoman Penyelenggaraan Pusat Informasi Pesantren. Projek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren di Jakarta Departemen Agama RI.*
- <https://nu.or.id/internasional/mengenal-an-nahdloh-pesantren-kebanggaan-nahdliyin-di-selangor-malaysia-ay1lw>.
- Umar Al Faruq, AH, Suhono, S., Anshar, FA, Sari, YA, Puspita, N., Usada, B., & Rozi, F. (2023). Menuju Santri Internasional melalui Peningkatan Keterampilan Produktif Bahasa Inggris Santri Pondok Pesantren. Buletin Keterlibatan Masyarakat, 3(2), 54-62. <https://doi.org/10.51278/bce.v3i2.758>
- Yaqutunnafis, L., & Nurmiati, N. (2021). Manajemen Pesantren dalam Meningkatkan Pendidikan Kewirausahaan Mahasiswa. Jurnal Ilmu Manajemen, 10(2), 143. <https://doi.org/10.32502/jimn.v10i2.2884>.
- Yudha, HS, Supriatna, A., Riyadi, A., Surya, CM, & Kuswandi, S. (2025). Pengembangan Model Manajemen Pendidikan Holistik Berbasis Nilai Keislaman di Madrasah Ibtidaiyah. Menarik: Jurnal Pendidikan Inovatif, 7(1), 58-75. <https://doi.org/10.51278/aj.v7i1.1743>